

KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI RIAU

Trian Zulhadi

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Km 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293

ABSTRAKSI

Agricultural sector plays a very important role in economic growth of each country. Even though its contribution has decreased continuously compared with other sectors, but its contribution to labour force in reducing unemployment is significant. The economic transformation from agriculture sector to industrial sector is a characteristic of developed country. In this respect, capital and labour, and with rate play pivotal role for agriculture development. Therefore the objective of this paper is to measure the contribution the agriculture sector towards economic development. Gross Domestic Product (GDP), is used as a proxy of economic growth. All the independent variables in this research are agriculture sector (G_p), industrial sector (G_i), and service sector (G_s), Due to multivariate multicollinearity amongs independent variable area was removed.

The result of OLS regression shows that the elasticity of the agriculture sector contribute for 2.77 percent, industrial sector was 3.00, and Service sector was 16.83. This means that an increase the economic growth as much as 2.77 per cent, likewise, an increase of one per cent in each of both industrial and service sectors would increase the economic growth, as much as 3.00 percent and 16.83 percent.

Kata Kunci : Gross domestic product, agriculture sector, industrial sector, service sector.

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian semakin strategis karena sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara dan satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi, dengan adanya otonomi daerah saat ini daerah harus mandiri dalam memanfaatkan potensi daerah maka sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan daerah dalam memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Riau adalah berbasis pada sektor pertanian maka potensi sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan. Lebih kurang 50,39% (BPS: 2001) setiap kepala rumah tangga bekerja pada sektor pertanian ini. Tingginya persentase kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (50,37 persen) disebabkan karena daerahnya adalah daerah agraris.

Bintoro, R. Dan Mustopodidjajo, A.R. (1990), berpendapat pada umumnya pembangunan nasional di negara sedang membangun (NSM) mengutamakan pembangunan ekonomi melalui pertumbuhannya, dan yang paling terasa ketidak merataan pembangunan ekonomi adalah pembangunan dalam sektor pertanian.

Selanjutnya Sudarjat berpendapat bahwa pembangunan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik (Adiwikarta, 1989).Usaha pembangunan ekonomi dilaksanakan, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran serta ketergantungan kepada negara lain.

Seperti negara sedang membangun yang lain, Indonesia melaksanakan pembangunan ekonomi pertanian sebagai dasar yang paling utama karena dengan pembangunan sektor pertanian ini diharapkan akan dapat membantu pembangunan bidang lainnya dan akhirnya akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui kontribusi sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di provins Riau.

B. Manfaat Peneltitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah provinsi Riau untuk melihat peranan sektor pertanian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau

(PDB).

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan, hipotesis sebagai berikut:

1. Sektor jasa, sektor industri dan sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Provinsi Riau
2. Sektor pertanian lebih dominan memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Riau (PDB) di Provinsi Riau

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Rostow

Teori ini dipelopori oleh beberapa orang ahli ekonomi barat, antaranya ialah W.W. Rostow, 1960. Sebelum kita melihat teori tersebut (Todaro, 1989), penelitiannya mengenai pembangunan ekonomi 40 tahun lalu dipengaruhi oleh empat aliran pemikiran yaitu: *Model tahap-tahap pertumbuhan linear*, *teori pertumbuhan struktur*, *teori transportasi internasional* dan *teori neo-klasik*. Dalam tahun 1950-an dan awal 1960-an, aliran pemikiran pembangunan memusatkan perhatian kepada konsep tahap pertumbuhan ekonomi. Walaupun Rostow bukanlah orang pertama menganalisa proses pembangunan, namun teori pertumbuhan yang dikemukakannya menjadi salah satu teori yang paling banyak mendapat perhatian. Pada dasarnya, Rostow berpendapat bahwa setiap negara yang bergerak maju ke depan perlu melalui tahap-tahap tertentu, Rostow membagi proses pembangunan ekonomi kepada lima tahap pertumbuhan yaitu, yang pertama. *Tahap Masyarakat Tradisional (The traditional Society)*.

Dalam tahap ini kegiatan ekonomi adalah terbatas, yaitu tertumpu di bidang pertanian tradisional yang produksinya masih rendah. Model produksi yang digunakan adalah tradisional dan tidak menggunakan penggunaan teknologi yang tinggi serta tidak mempunyai daya cipta. Kedua, *Tahap Prasyarat untuk lepas landas (The Pre-Conditions for take-off)*. Pada tahap ini, Rostow menganggapnya sebagai satu masa peralihan di mana sesuatu masyarakat itu mulai menyiapkan diri untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Ini memerlukan perubahan dari segi sikap dan nilai masyarakat terhadap kegiatan ekonomi. Seterusnya, *Tahap Lepas landas (The Take-off)* yang mana pada tahap ini Rostow mengatakan pertumbuhan dianggap sebagai satu perkara yang normal dan berlaku akibat perubahan dari sisi politik, teknologi dan perluasan pasar.

Dampak seterusnya menyebabkan terciptanya inovasi, peningkatan dalam investasi dan pendapatan perkapita. Kemudian, *Tahap Gerakan Ke arah Kedewasaan (The Drive to Maturity)*. Pada tahap ini Rostow mengatakan tahap kematangan ekonomi berlaku apabila masyarakat telah mencapai tingkat teknologi yang tinggi dalam berbagai aktivitas ekonomi. Sektor pertanian pada tahap lepas landas sudah mulai berkembang dan semakin kuat. Jumlah penduduk yang bekerja dalam sektor industri semakin meningkat dan peranan dunia usaha semakin penting. Pada masa yang sama, mula timbul kritikan terhadap proses industrialisasi pada saat itu (Sadono Sukirno, 1985).

Untuk memahami proses pembangunan pertanian, adalah amat berfaedah jika kita meninjau beberapa kumpulan teori pembangunan yang telah dikemukakan dalam literatur pembangunan. (World Bank, 2000). Tujuh ciri-ciri pembangunan ekonomi yang penting kita ketahui: *pertumbuhan produktivitas pertanian*, *pertumbuhan eksport barang industri yang tinggi*, *tingkat pertumbuhan modal dan didorong dengan tingkat tabungan domestik yang tinggi*, *tingkat pertumbuhan modal manusia dan pertumbuhan produktivitas total yang tinggi*.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Montage Yudelmen et al (1970) di Taiwan menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian adalah lebih lambat dibandingkan dengan sektor industri dan sektor jasa, data yang digunakan adalah data tahunan 15 tahun. Pada tahun 1951, kontribusi sektor pertanian kepada PDB adalah sebanyak 35.5%, manakala produksi sektor industri hanyalah 23.9 % tetapi pada tahun 1970 produksi pertanian menurun sebesar 15.5 % manakala produksi industri bertambah kelevel 41.3 %. perubahan ini terus menerus meningkat selama tahun 1970 an dan pada tahun 1984. kontribusi oleh produksi pertanian menurun pada 6.5% dan manakala kontribusi produksi sektor industri meningkat kelevel 50.6 %.

Perubahan dalam sektor ekonomi juga mengakibatkan perubahan dalam struktur tenaga kerja sektor pertanian di Taiwan, jumlah tenaga kerja berkurang dari 51.4 % kepada 21.5 % selama waktu 1952-1979. Sementara itu tenaga kerja sektor industri bertambah dari 20.4 % kepada 41.8 %.

Penelitian Raharja (1986), bahwa Indeks Produktif Relatif (IPR) sektor pertanian menurun dalam proses perkembangan ekonomi suatu negara. Pada tahun 1960, IPR sektor pertanian adalah sebanyak 0.65, pencapaian sektor ini adalah paling rendah manakala IPR untuk sektor Industri dan jasa masing-masing ialah 1.80 dan 2.46. Selanjutnya, pada tahun 1980, IPR sektor pertanian telah menurun menjadi 0.51, manakala sektor Industri dan sector jasa telah meningkat masing-masing menjadi 2.33 dan 1.93. Walau bagaimanapun pencapaian ini berbeda dengan yang dialami oleh Korea (1974-1968), Kanada (1961-1965) maupun Iran (1960-1968).

Penelitian oleh Steven A. Block (1999) menerangkan tentang sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Ethiopia, dimana sektor pertanian menyumbangkan kepada GDP Ethiopia sebanyak 57% pada tahun 1994. Untuk tenaga kerja sektor pertanian sebanyak 86% (1990), kontribusi sektor pertanian terhadap eksport adalah 69 % (1993).

Penelitian oleh Changsheng Xu, Shaoking Lin (2003), menerangkan secara ringkas tentang kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi di China karena sektor pertanian sangatlah tergantung pada sektor industri dan sektor yang lainnya. Jadi terbukti dari kontribusi sektor pertanian dan industri terhadap pembangunan ekonomi internasional di China ialah terhadap tenaga kerja, bahan-bahan mentah yang dihasilkan oleh sektor pertanian digunakan oleh sektor industri dan masalah modal yang disumbangkan oleh sektor pertanian terhadap sektor industri.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Riau

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat time series yakni data pertahun dari setiap variabel yang digunakan

Teknik Analisa Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang

diperoleh langsung dari publikasi –publikasi resmi seperti dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (BPS), Badan Perencanaan Daerah provinsi Riau (BAPEDA) dan Dinas Perkebunan Propinsi Riau (DISBUN) dan lembaga-lembaga lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan model atau persamaan analisis regresi linier berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = GDP Provinsi Riau

X₁ = Sektor Pertanian

X₂ = Sektor Industri

X₃ = Sektor Jasa

β₀ = konstanta

β₁ = koefisien regresi X₁

β₂ = Koefisien regresi X₂

β₃ = Koefisien regresi X₃

μ = standar error atau pengganggu pada persamaan linier

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Dan Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis permodelan dengan menggunakan metode (OLS) dari hasil regresi fungsi produksi *Cobb- Douglas*. Penilaian model penelitian ini dilihat dari uji parameter di samping nilai R², nilai statistik-t, statistik Durbin -Watson dan nilai -F, elastisitas. Semua hasil yang diperoleh adalah memuaskan dan sesuai dengan situasi saat ini. Model-model linier yang bukan dalam bentuk logaritma juga buat tetapi hasil yang diperoleh adalah tidak memuaskan. Penelitian ini membahas secara ringkas uji stationeri terhadap data-data yang diperoleh. Aplikasi uji stationer sangat penting untuk mengesahkan data-data yang diperoleh itu layak untuk dilanjutkan atau tidak.

Ujian Stationeri Data

Ujian Stationeri data yang digunakan adalah model yang dapat memenuhi syarat untuk diregresikan atau tidak. Model yang digunakan dalam bentuk log dapat dilanjutkan dengan tingkat keyakinan 10 %. Gujarati (1995) menyatakan pengujian stationer digunakan dengan kaedah unit root test, dan uji derajat integrasi. dalam model pertumbuhan ekonomi didapati nilai (Augment Dickey-Fuller Test Equation) ADF test statistik lebih besar dari nilai keyakinan seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel .1 Uji Root Test untuk model pertumbuhan ekonomi

Uji Root test	ADF Test Statistik	Nilai keyakinan 10%
ln G	-3.317377	-2.6552
ln Gp	-3.406624	-2.6552
ln Gi	-3.118091	-2.6552
ln Gs	-3.328109	-2.6552

Mac.Kinnon kritikal values for rejection of hypotesis of a unit root

Hasil dari uji stationer untuk model pertumbuhan ekonomi dengan anggapan bahwa nilai ADF test > nilai keyakinan berarti model pertumbuhan ekonomi memenuhi syarat untuk diregresikan dalam kaedah OLS biasa menggunakan (intercept dan trend).

Hasil Penilaian Model Pertumbuhan Ekonomi

Dengan menggunakan program *Eviews*, hasil regresi fungsi produksi Cobb-Douglas yang diestimasi seperti berikut;

$$\ln G = -4.778055 + 2.772043 \text{ Log Gp} + 3.000712 \text{ Log Gi} + 16.83005 \text{ Log Gs}$$

	Constant	log Gp	log Gi	Log Gs
Coefficient	-4.778055	2.772043	3.000712	16.83005
Nilai t	4.219047	2.878198	6.348658	13.23937
Nilai F = 1623.543 R ² = 0.996 DW=1.898353				

Sumber : Output *Eviews*

Hasil regresi model fungsi produksi menunjukkan bahwa Gross Domestik Bruto (GDP) yang mewakili pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan pada sektor pertanian (Gp), sektor industri (Gi), dan sektor jasa (Gs). Ini bermakna peningkatan dalam variabel bebas akan meningkatkan GDP negara.

Dari keputusan regresi model fungsi pengeluaran log linear, didapati uji F* yang diperoleh dari hasil regresi adalah 1623.543. dengan tingkat keyakinan 99 peratus. Nilai F* lebih besar daripada nilai F_α keyakinan di dalam tabel menunjukkan model yang digunakan adalah signifikan pada tingkat keyakinan 1 persen. Ini bermakna model yang digunakan secara keseluruhannya adalah signifikan menerangkan pertumbuhan ekonomi (GDP).

Nilai R² untuk model ini adalah 0.996. yaitu pertumbuhan sektor pertanian (Gp), pertumbuhan sektor industri (Gi), dan pertumbuhan sektor jasa (Gs) dapat menerangkan 99.6 persen terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP). artinya, 99.6 persen perubahan di dalam GDP diterangkan oleh variabel Gp, Gi dan Gs. Manakala sisanya sebanyak 0.04 persen lagi ditentukan oleh faktor lain (ε) yang tidak dimasukkan di dalam model ini.

Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji masalah autokolerasi. Autokolerasi dikatakan wujud jika nilai variabel bebas tergantung pada nilai (ε). artinya, kovarians di antara U_i dan U_j tidak sama dengan nol, yaitu;

$$\begin{aligned} \text{Kov}(\epsilon_i \epsilon_j) &= E\{[\epsilon_i - E(\epsilon_i)][\epsilon_j - E(\epsilon_j)]\} \\ &= E(\epsilon_i \epsilon_j) \neq 0 \text{ untuk } i \neq j \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh bahwa fungsi produksi mempunyai nilai Durbin Watson DW = 1.898353. Manakala berdasarkan tabel statistik DW pada level keyakinan, α = 5%, n = 21 dan k = 4

diperoleh nilai $dL = 0.927$. Nilai DW (1.898353) lebih besar daripada dL (0.927), maka penelitian ini menerima H_0 . Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi yang positif dan negatif.

Masalah multikolinearitas wujud apabila terdapat hubungan linear atau hampir linear antara variabel bebas. Kewujudan masalah ini dapat dilihat dari *pekali korelasi pearson*. Maka tidak wujud masalah multikolinearitas di antara variabel bebas jika pekali korelasi pearson untuk setiap variabel tidak melebihi nilai R^2 . Dari output penelitian ini, diperoleh nilai pekali bagi setiap korelasi adalah kurang dari nilai R^2 seperti dalam tabel 2. Ini menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel. 2 : Nilai Korelasi Pearson di antara Faktor penentu GDP

Variabel bebas	Ln G	ln Gp	ln Gi	Ln Gs
ln G	1.000000	0.866582	0.859995	0.993946
ln Gp	0.866582	1.000000	0.551651	0.880736
ln Gi	0.859995	0.551651	1.000000	0.817054
ln Gs	0.993946	0.880736	0.817054	1.000000

$R^2 = 0.996522$

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada parameter atau koefisien yang negatif di setiap variabel bebas ($\alpha, \beta, \gamma, \delta$) yang diteliti. Ini sesuai dengan teori ekonomi yaitu peningkatan setiap variabel bebas akan meningkatkan GDP atau pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut konsep elastisitas, peningkatan 1 persen perubahan pada sektor pertanian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.77 persen pada GDP. Diikuti dengan peningkatan 1 persen perubahan pada sektor industri akan meningkatkan pertumbuhan sebesar 3.00 persen pada GDP. Selanjutnya peningkatan 1 persen perubahan pada sektor jasa akan meningkatkan sebesar 16.83 persen pada GDP dengan mengandaikan faktor-faktor lain adalah tetap (*Ceteris Paribus*).

Uji t menguji variabel bebas adalah signifikan untuk menerangkan variabel terikat. Setiap variabel bebas dalam model regresi berganda akan dianggap signifikan sekiranya *nilai t** yang diperoleh lebih besar daripada nilai (t_α) pada tingkat keyakinan yang ditentukan

*Nilai t** untuk variabel sektor pertanian (GP) adalah 2.878198 dan diperoleh lebih besar daripada nilai t_α 2.567, ($t^* > t_\alpha$) pada tingkat keyakinan 99 persen. Ini bermakna variabel sektor pertanian adalah signifikan untuk diterangkan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) pada tingkat keyakinan 1 persen.

*Nilai t** bagi sektor industri pula (GI) adalah sebesar 6.348658 lebih besar daripada nilai t_α 2.567, ($t^* > t_\alpha$) pada tingkat keyakinan 99. Ini bermakna sektor industri adalah signifikan diterangkan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) pada tingkat keyakinan 1 persen.

*Nilai t** bagi sektor jasa (GS) adalah sebesar 13.23937 lebih besar daripada nilai t_α 2.567, ($t^* > t_\alpha$) pada tingkat keyakinan 95. Ini bermakna sektor jasa adalah signifikan diterangkan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) pada tingkat keyakinan 1 persen

Analisa Kontribusi sektor ekonomi Pada Pertumbuhan Ekonomi

Kontribusi setiap sektor ekonomi perlu diperhitungkan untuk melihat peranan dan kontribusi pada

pertumbuhan ekonomi negara. kontribusi setiap sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa dapat dilihat dari nilai elastisitasnya. tabel 3 menunjukkan koefisien atau nilai elastisitas setiap variable.

Tabel 3 : Elastisitas dan nilai pertumbuhan ekonomi

Faktor	Elastisitas	Ukuran pertumbuhan rata-rata %
Sektor pertanian (Gp)	2.772043	10.47
Sektor Industri (Gi)	3.000712	1.38
Sektor Jasa (Gs)	16.83005	10.62

Sumber: Output Eviews

Tabel 3 menunjukkan bahwa sektor jasa mempunyai tingkat pertumbuhan rata-rata yang paling tinggi yaitu 10.62 persen. Sektor jasa memberikan kontribusi 16.83 persen untuk pertumbuhan ekonomi. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 10.47 persen dan menyumbangkan sebesar 2.77 persen pada pertumbuhan ekonomi. Manakala tingkat pertumbuhan rata-rata sektor industri hanya sebesar 1.38 persen dan bahagian yang disumbangkan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) sebesar 3.00 persen.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting di dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau, karena kontribusinya sangat tinggi terhadap GDP Provinsi Riau. Dan juga dari sisi kontribusinya terhadap tenaga kerja di Propinsi Riau jua cukup tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan sektor lain, menurut laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (BPS) jumlah penduduk Provinsi Riau pada tahun 2001 adalah 4.726.209 juta orang, yang bekerja sebanyak 1.721,448 juta orang tersebar pada sembilan sektor ekonomi di Riau. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (BPS) jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 848.7 ribu orang (49.30 %), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan sebanyak 270.10 ribu orang (15.74 %), sektor jasa sebanyak 173.8 ribu orang (10.26%) dan sektor industri 173.7 ribu orang (10.19 pesen).

Jumlah penduduk yang terbesar di Provinsi Riau berada pada wilayah kabupaten Indragiri Hilir, yaitu sebanyak 229.6 ribu orang (13.34%). Bekerja disektor pertanian sebesar 86.92 %, sektor perdagangan sebesar 3.92 % dan sektor jasa sebesar 2.21 %. Ini menunjukkan bahwa Provinsi Riau sangat tergantung pada sektor pertanian ini, terutama pada sub sektor perkebunan kelapa sawit di seluruh kabupaten yang ada di provinsi Riau. Sub sektor perkebunan ini banyak menggunakan tenaga kerja di Propinsi Riau. Laporan Badan perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau (BAPEDA, 2001) bahwa provinsi Riau pada tahun 2001 luas tanah perkebunan kelapa sawit yaitu 956,122 ha, dengan jumlah produksi sebesar 1,777.53 Ton. Berdasarkan status pula, perkebunan kelapa sawit dibagi pada tiga kelompok, yaitu perkebunan kelapa sawit milik rakyat, seluas 707,339 ha (74%), status perkebunan besar milik swasta (PBS) seluas 172.202 ha (18%), dan status perkebunan milik pemerintah ialah seluas 76,489 ha (8 %).

KESIMPULAN DAN SARAN

Model dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada masalah *autokorelasi dan Multikolineariti* dengan R^2 dan F^* dan t^* yang signifikan. Oleh Karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa model yang dibentuk adalah signifikan dan sesuai untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Dari hasil

output bahwa sektor pertanian adalah signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen menerangkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Kemudian tujuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah provinsi Riau untuk mengambil langkah yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. 1989. *Sosiologi pembangunan*. Joyjakarta: UNPAD
- Adelmen, I. & Morris, C.T. 1973. *Economic Growth and Social Equity in developing Countries*. Stanford: Standora University Press
- Ahmad zerriel Fachri Yasin, 2002, *Masa depan Agribisnis Riau*, UNRI- Press, Pekanbaru.
- Basu swasta, 1982, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, edisi revisi, PT. Gramedia, Jakarta.
- Bintoro Tjokwaminoto & Mustopadidjaja A. R. 1990. *Pengantar Pemikiran tentang Teori dan Strategi Pembangunan nasional*. Jakarta: C.V. Masagang.
- Biro Pusat Statistik. 1980-2001. *Laporan perekonomian Provinsi Riau*, Pekanbaru B. P.S
- Biro Pusat Statistik 2000. *Badan pengendalian Bimas*. Pekanbaru: B. P.S.
- Chamhuri Siwar, Mohd. Haflai Piei (Pnyt). 1987. *Isu konsep dan dimensi kemiskinan*. Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Changsheng Xu, et all 2003, Contribution of Chang Pei-kang to development economics, *Journal of Asian Economics*, 189-200
- Dawan Rahardjo, M. 1987. *Perekonomian Indonesia pertumbuhan dan krisis*, Jakarta: LPPES.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau, 1999. *Repelita V Sub- Sektor tanaman pangan, Provinsi Riau. Pekanbaru*
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau, 1999_b, *Laporan tahunan 1980-2001, Provinsi Riau, Pekanbaru*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau, 1999_c, *Program Peningkatan mutu intensifikasi dan peningkatan Pendapatan. Provinsi Riau, Pekanbaru*.
- Dinas tenaga kerja Provinsi Riau, 2001, *laporan tahunan survey angkatan kerja dan pengangguran, Provinsi Riau, Pekanbaru*
- Endang Sastratmadja. 1984. *Ekonomi Pertanian Indonesia gagasan dan strategi*, Bandung: Angkasa
- Gujarawati, D.N. 1995. *Basic Econometrics*. Thrid Edition. New York: McGraw-Hill.
- and Roe, 1996, An analysis of industrial-agricultural interaction: case study in pakistan. *The Agriculatural economics*: 22, 17-27
- Hicks, Norman, 1980. *Economic Growth and Human Resources*. Word Bank Staff Working Paper No.408:1-34.
- Hayami, Yujiro and Ruttan, V.W.1971. *Agricultural Development: An International Perspective*. Baltimore: The Johs Hopkins University Press.
- Islam, M, et al, 1989, A countribution to the theory of economic growth. *Quarterly journal of economics*, 70: 65-94
- Kamus ekonomi*, 1993. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka
- Mohd Anuar Hj. Md. Amin.1991. *Ekonometrik: Teori dan Gunaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan

Pustaka.

- Michael P. Todaro.1982. *Economic for a developing word*. Singapore: Longman
- Nik Hashim Nik Mustapha & Zulkipli Mustapha. 1989, *Dasar ekonomi Malaysia*, Bangi : UKM
- Pemerintah Provinsi Riau, 2002, *Rencana Stretegis (Renstra) Provinsi Riau tahun 2001-2003*,
- Sadono sukirno. 1985. *Ekonomi pembangunan dan proses masalah dan dasar kebijaksanaan* .
Jakarta:LP.FE. UI.
- Simitro Djojohadikusomo. 1986. *Indonesia dalam perkembangan dunia kini dan masa datang*,
Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Simanjuntak, 1981, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, PT Raja Grapindo Persada, Jakarta
- Simun Kuznets, 1995. Economic growth an income inequality. *The American economic review*, 45: 1-28
- Shujie Yao, et al, 2002, Regional Growth in China under economic reform, *The journal of development studies*, 43: 169-185
- Solow, Robert M.1957. Technical Change and the Aggregated Production Function. *The Review Of Economic Statistics* 39:312-315.
- Steven A. Block,1999. Agriculture and economic growth in Ethiopia: Growth multipliers from a four-sector simulation model, *The journal of Agriculture economics*, 241-252
- Soekartawi, 2002, *Prinsip dasar ekonomi pertanian, theory dan aplikasi*, Edisi revisi, PT. Raja Grapindo persada, Jakarta.
- Todaro, M.P.1993 *Economics Development in The Thrid Word*. Fifth Edition. Brtitan: Longman.
- Walterrs, P & Rubinson, R. 1983. Educational expansion and economic output in the US. 1980-1969: A production function analysis. *American Sosiological review*. 48: 480-493
- Weeler. 1980. Human Resources development and economic growth in depeloping countries, *World Bank Staff Working paper No.407*.
- William H. Branson, 1999, *Macroeconomic Theory and policy*, Priceton University, third edition, New York**